



Adaptasi Sosial Mahasiswa Papua Pegunungan pada Masyarakat Lokal Kelurahan Maesa Unima

Deni Tabuni¹, Sangputrisidik², Hamsah Hamsah³

^{1, 2, 3} Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan hukum, Universitas Negeri Manado

Email: denitabuni3@gmail.com¹, sangputrisidik@unima.ac.id², hamsah@unima.ac.id³

ARTICLE INFO

Article history:

Received November 12, 2025

Accepted December 20, 2025

Published January 30, 2026

Kata Kunci: Adaptasi Sosial, Mahasiswa Papua Pegunungan, Masyarakat Lokal, Interaksi Sosial



Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui bentuk adaptasi sosial mahasiswa Papua Pegunungan dalam berinteraksi dengan masyarakat lokal serta faktor-faktor yang mempengaruhi proses adaptasi tersebut. Mahasiswa Papua Pegunungan yang menempuh pendidikan di Universitas Negeri Manado (UNIMA) merupakan bagian dari masyarakat multikultural yang perlu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial berbeda dari daerah asal mereka. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri dari mahasiswa Papua Pegunungan yang tinggal di Kelurahan Maesa UNIMA serta masyarakat lokal yang berinteraksi langsung dengan mereka. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan mahasiswa Papua Pegunungan melakukan berbagai bentuk adaptasi sosial seperti penyesuaian bahasa, perilaku, dan pola hidup sehari-hari. Faktor pendukung adaptasi meliputi sikap keterbukaan, toleransi, dan dukungan masyarakat lokal. Namun, hambatan seperti perbedaan budaya, stereotip sosial, dan kurangnya komunikasi efektif juga ditemukan. Kesimpulannya, adaptasi sosial mahasiswa Papua Pegunungan di Kelurahan Maesa UNIMA berlangsung bertahap dan dipengaruhi interaksi sosial antara mahasiswa dan masyarakat lokal. Adaptasi optimal tercapai bila kedua pihak saling menghargai dan membuka ruang dialog budaya.

Abstract

This study aims to determine the forms of social adaptation of Papuan Mountain students in interacting with the local community and the factors that influence this adaptation process. Papuan Mountain students studying at Manado State University (UNIMA) are part of a multicultural society that needs to adjust to a social environment different from their hometown. The study used a descriptive qualitative approach with data collection techniques through interviews, observation, and documentation. The research informants consisted of Papuan Mountain students living in Maesa Village, UNIMA, as well as local residents who interact directly with them. Data analysis was carried out through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results show that Papuan Mountain students engage in various forms of social adaptation, such as adjusting language, behavior, and daily lifestyles. Factors supporting adaptation include openness, tolerance, and support from the local community. However, obstacles such as cultural differences, social stereotypes, and a lack of effective communication were also identified. In conclusion, the social adaptation of Papuan Mountain students in Maesa Village, UNIMA, is gradual and influenced by social interactions between students and the local community. Optimal adaptation is achieved when both parties respect each other and open up space for cultural dialogue.

Keywords: Social Adaptation, Papuan Mountain Students, Local Communities, Social Interaction

1. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara dengan ribuan pulau yang kaya akan beragam etnis, budaya, dan bahasa. Setiap daerah memiliki karakteristik budaya yang unik dan berbeda, termasuk provinsi Papua Pegunungan. Oleh karena itu, warga Papua Pegunungan berhak memperoleh akses yang setara dalam pendidikan tinggi. Dengan meningkatnya kesadaran tentang pentingnya pendidikan, banyak mahasiswa Papua Pegunungan memilih untuk merantau ke luar daerah mereka untuk melanjutkan studi, termasuk di kota Manado, Sulawesi Utara.

Salah satu perguruan tinggi yang menjadi pilihan utama bagi mahasiswa dari Papua Pegunungan adalah Universitas Negeri Manado (UNIMA), karena mereka menyadari bahwa UNIMA adalah salah satu universitas negeri yang berlokasi di Manado, Sulawesi Utara. Saat ini, lebih dari 67 mahasiswa dari Papua Pegunungan memilih untuk menempuh pendidikan di berbagai fakultas dan jurusan di UNIMA. Salah satu kawasan yang banyak dihuni oleh mahasiswa asal Papua Pegunungan adalah Kelurahan Maesa, yang secara geografis dekat dengan kampus UNIMA, serta memiliki akses transportasi yang baik dengan biaya hidup yang cukup terjangkau. Kehadiran mahasiswa Papua Pegunungan di tengah masyarakat lokal di Kelurahan Maesa menciptakan dinamika sosial yang menarik.

Mereka membawa budaya yang beragam, mulai dari bahasa lokal, cara berpakaian, pola komunikasi, hingga nilai sosial yang berbeda dibandingkan masyarakat Sulawesi Utara, khususnya yang tinggal di Kelurahan Maesa. Berdasarkan data tahun 2025, jumlah penduduk di Kelurahan Maesa terdiri dari 731 laki-laki dan 556 perempuan, dengan total kepala keluarga sebanyak 448. Dalam konteks ini, proses penyesuaian sosial menjadi faktor penting karena berkaitan langsung dengan kenyamanan studi dan integrasi mahasiswa dengan lingkungan sekitar.

Mahasiswa dari Papua Pegunungan yang melanjutkan studi di luar daerah asal sering tinggal di lingkungan yang sangat berbeda dengan tempat asalnya, baik dari segi budaya, bahasa, maupun kebiasaan sosial. Kelurahan Maesa, yang berada di Kota Minahasa, Sulawesi Utara, menjadi tempat tinggal bagi sebagian mahasiswa Papua Pegunungan yang belajar di Universitas Negeri Manado (UNIMA).

Kelurahan Maesa adalah daerah yang kaya dengan keragaman etnis, di mana mayoritas penduduknya berasal dari suku Minahasa asli dan beberapa suku lainnya. Keragaman ini menciptakan tantangan bagi mahasiswa Papua yang baru pertama kali tinggal di kelurahan Maesa Unima, dalam proses penyesuaian mereka. Mahasiswa Papua Pegunungan di Kelurahan Maesa Unima tidak hanya harus beradaptasi dengan kebiasaan masyarakat setempat, tetapi juga dengan berbagai perbedaan seperti bahasa, cara berpakaian, pola makan, dan norma-norma yang berlaku di daerah tersebut.

Di sisi lain, masyarakat lokal di Kelurahan Maesa Unima juga perlu menyesuaikan diri dengan adanya mahasiswa Papua yang membawa budaya dan cara hidup yang berbeda. Interaksi sosial antara kedua kelompok ini menjadi bagian penting dari proses penyesuaian yang berlangsung secara dinamis. Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana proses penyesuaian diri mahasiswa Papua Pegunungan dengan

masyarakat lokal di Kelurahan Maesa Unima dan untuk mengetahui bagaimana kedua pihak berupaya saling beradaptasi serta membangun hubungan sosial yang harmonis.

Dari observasi awal, terlihat bahwa sebagian besar mahasiswa Papua Pegunungan yang tinggal di Kelurahan Maesa mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan masyarakat setempat. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan studi yang berjudul: Adaptasi Sosial Mahasiswa Papua Pegunungan pada Masyarakat Lokal di Kelurahan Maesa Kecamatan Tondano Selatan Kabupaten Minahasa.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengeksplorasi bagaimana mahasiswa Papua dataran tinggi beradaptasi dengan masyarakat lokal di Kecamatan Maesa, UNIMA. Seperti yang dijelaskan oleh Sugiyono (2009), penelitian kualitatif berakar pada filsafat post-positivis dan dirancang untuk menyelidiki kondisi subjek alami, dengan peneliti sebagai alat utama. Pengambilan sampel data dilakukan melalui metode purposif dan snowball, sedangkan pengumpulan data melibatkan teknik triangulasi, dan analisis bersifat induktif, berfokus pada makna daripada generalisasi yang luas.

Moleong (2012) menjelaskan bahwa tujuan penelitian kualitatif adalah untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang pengalaman subjek, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan mereka, menggunakan bahasa deskriptif untuk menangkap konteks alami mereka. Studi ini mengambil data primer, yang dikumpulkan langsung, dan data sekunder, yang dikumpulkan secara tidak langsung melalui individu lain atau dokumen.

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Maesa, UNIMA, yang terletak di Kecamatan Tondano Selatan, Kabupaten Minahasa, Provinsi Sulawesi Utara. Peserta penelitian meliputi mahasiswa Papua dataran tinggi yang telah tinggal di Maesa minimal dua tahun, serta anggota masyarakat setempat yang secara teratur berinteraksi dengan mahasiswa tersebut, seperti tetangga, pemilik rumah kos, pemilik toko, dan pemimpin masyarakat, yang dipilih melalui pengambilan sampel bertujuan. Metode pengumpulan data meliputi wawancara mendalam dengan mahasiswa Papua, penduduk setempat, dan perwakilan akademisi untuk menggali pengalaman, tantangan, dan metode adaptasi sosial mereka; observasi partisipan untuk menyelidiki interaksi sosial antara mahasiswa Papua dan masyarakat setempat dalam kehidupan sehari-hari; dan dokumentasi melalui foto, catatan lapangan, dan dokumen yang relevan.

Analisis data dilakukan melalui prosedur terstruktur, yang meliputi reduksi data dengan meringkas dan menyortir tema dan pola utama; penyajian data dalam bentuk deskripsi naratif, tabel, grafik, atau bagan seperti yang direkomendasikan oleh Miles dan Huberman; dan verifikasi atau penarikan kesimpulan untuk mengidentifikasi wawasan baru yang mungkin melibatkan deskripsi, hubungan sebab akibat, hipotesis, atau teori. Untuk memastikan validitas data, teknik triangulasi diterapkan, yang meliputi triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari informan yang berbeda dan triangulasi metode dengan membandingkan temuan dari wawancara, observasi, dan dokumentasi.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Dalam rangka memperoleh pemahaman mengenai adaptasi sosial mahasiswa Papua pegunungan dalam menjalani kehidupan di kelurahan maesa unima bahkan di kampus pada tahap awal, peneliti terlebih dahulu menyusun daftar pertanyaan wawancara yang disesuaikan

dengan fokus penelitian, yaitu mengenai adaptasi sosial mahasiswa papua pegunungan dengan masyarakat lokal di kelurahan maesa unima.

Wawancara ini dilaksanakan oleh peneliti pada bulan Oktober 2025. Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan para narasumber sebagai metode utama pencarian data, serta didukung oleh observasi non partisipan di lapangan. Seluruh data yang diperoleh kemudian dianalisis oleh peneliti. Berikut ini merupakan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dengan memberikan pertanyaan secara mendalam. Adapun hasil yang diteliti adalah tentang adaptasi Sosial Budaya Mahasiswa papua pegunungan.

A. Adaptasi Sosial

Menurut Soekanto, (2007) adaptasi adalah proses penyesuaian dari individu, kelompok, maupun unit sosial terhadap norma-norma, proses perubahan, ataupun kondisi yang diciptakan. Suparlan, (1993) menegaskan bahwa adaptasi pada hakekatnya merupakan suatu proses untuk memenuhi syarat-syarat dasar untuk tetap melangsungkan kehidupan, yang termasuk dalam syarat-syarat dasar menurut Suparlan adalah syarat dasar kejiwaan, dan syarat dasar sosial Untuk hasil adaptasi sosial Mahasiswa papua pegunungan dapat dijabarkan melalui Wawancara dibawah ini.

1. Mengapa Anda memilih melanjutkan studi di Universitas Negeri Manado?

"Alasan saya memilih kuliah di Universitas Negeri Manado itu karena saya jahu dari orang tua jadi saya belajar hidup mandiri dan ingin mengembangkan pengetahuan saya lebih luas, terutama di daerah yang berbeda dengan tempat asal saya. Saya berasal dari papua pegunungan, jadi saya merasa penting untuk belajar dan beradaptasi di daerah orang lain. Selain itu, saya juga ingin tahu lebih dalam tentang perbedaan paldo di luar papua pegunungan. Menurut saya itu penting untuk wawasan dan toleransi." (P.W, Wawancara 20 Oktober 2025).

2. Apa latar belakang dan mendorong Anda dalam memilih Unima sebagai tempat studi?

"setahu saya dari papua itu kampus anyu satu, Universitas Negeri Manado jadi pilihan utama keluarga. Orang tua dan kk saya mendukung penuh saya untuk kuliah di sini. Motivasi terbesar saya adalah ingin menambah pengalaman dan pengetahuan, khususnya tentang daerah-daerah di luar papua pegunungan, apalagi saya belum pernah ke luar papua sebelumnya. Ini pengalaman baru bagi saya." (R.W, Wawancara 20 Oktober 2025).

3. alasan apa Anda memilih kuliah di Universitas Negeri Manado?

"Jujur, saya awalnya kuliah di sini karena paksaan dari kk saya alumni politeknik. Saya sebenarnya tidak tahu kalau Universitas Negeri Manado itu letaknya di Tondano, saya kira di kota Manado langsung. Tapi setelah sampai di sini, saya mulai terbuka pikirannya. Sekarang saya termotivasi karena saya ingin jadi salah satu anak papua pegunungan yang bisa membawa perubahan ke depan, lewat ilmu yang saya dapatkan di kampus ini." (N.W, Wawancara 20 Oktober 2025)

Melihat Hasil wawancara diatas, dapat diketahui bahwa informan “paldo weya” Latar belakang mengapa sampai melanjutkan studi Di Universitas Negeri Manado ialah karena ia ingin mengembangkan pengetahuan lebih mendalam di daerah orang lain. Adapun motivasi atau pendorongnya ialah ingin mengetahui perbedaan paldo diluar dari Pulau papua pegunungan.

Hal ini juga sebagaimana disampaikan oleh salah satu Mahasiswa “rindi weya,” dengan pertanyaan yang sama. Ia menjelaskan bahwasannya Universitas Negeri Manado adalah kampus yang menjadi pilihan utama dari keluarga, sedangkan yang menjadi motivasi pendorong mengapa memilih universitas Negeri Manado ialah ingin menambah pengalaman dan pengetahuan tentang daerah diluar papua Khususnya di Papua pegunungan

Selain kedua informan, Mahasiswa papua pegunungan lainnya menyatakan bahwa Latar Belakang yang mengapa memilih Universitas Negeri Manado dikarenakan Paksaan Orang tua, dan tidak mengetahui bahwa Universitas Negeri Manado atau Unima terletak di Todano bukan di Manado. Sedangkan yang menjadi Motivasi pendorongnya ialah ingin menjadi orang-orang yang bisa membangun papua pegunungan kedepannya dengan ilmu yang didapatkan di Universitas Negeri Manado.

Dari hasil wawancara dan observasi yang di dapat, peneliti dapat disimpulkan bahwa Latar belakang dan mendorong Mahasiswa papua pegunungan sangat Beragam. Namun semua memiliki keinginan yang sama yaitu menjadikan Unima sebagai landasan untuk mengembangkan Pengetahuan.

Selain motivasi dan latar belakang Mahasiswa papua pegunungan, sebagai Individu atau orang yang memiliki perubahan dari segi lingkungan, bahasa, dan budaya pasti akan mengalami perasaan yang berbeda. Sebagaimana yang disampaikan oleh beberapa informan berikut ini.

1. Bagaimana Anda menjalin hubungan atau pertemanan dengan masyarakat lokal?

"Awalnya saya rasa takut salah bicara tetapi arahan dari senior-senior saya ikuti pelan-pelan, dan Saya sadar kalau harus membuka diri dulu supaya bisa berteman dengan mereka. Kadang saya coba pakai bahasa atau dialek Manado dalam cerita, biar mereka juga merasa nyaman. Dari situ saya mulai bertanya tentang budaya mereka, latar belakang mereka, dan sebagainya. Jadi komunikasi itu jadi jembatan supaya kami bisa saling memahami." (B.B, Wawancara 04 Juni 2025).

2. Apakah Anda mengalami kesulitan dalam memulai interaksi dengan masyarakat lokal di lingkungan kelurahan maesa unima?

"saya tipe orang yang agak sulit memulai interaksi. tetapi Kadang saya ingin menyapa duluan, tapi ragu dan takut salah bicara. Tapi karena saya sadar pentingnya membangun hubungan sosial di sini, saya coba mulai lewat saat saya beli kopi atau makan. Setelah beberapa kali saya beli warung situ supaya pemilik warung cerita dan mulai akrab, dengan saya supaya saya jadi lebih berani bercerita secara langsung." (R.W, Wawancara 20 oktober 2025)

3. Apa strategi Anda dalam menjalin hubungan sosial dengan masyarakat lokal di kelurahan maesa Unima?

"Saya itu orangnya agak tertutup, jadi memang susah kalau harus langsung cerita sama orang baru. Tapi saya sadar kalau saya tidak mulai pertama, saya akan terus merasa asing di sini. Jadi saya mulai dari ikut kerja bakti dulu supaya. Setelah mulai merasa nyaman dan ada kedekatan emosional, baru saya bisa mulai cerita langsung sama masyarakat supaya Lama-lama jadi terbiasa juga." (T.G, Wawancara 21oktomer 2025)

4. Bagaimana perasaan anda terhadap keberadaan mahasiswa papua pegunungan lingkungan kelurahan maesa unima?

Saya merasa senang dengan kehadiran mahasiswa papua pegunungan disini. Mereka ramah dan sopan, walaupun awalnya agak pendiam karena mungkin masih menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Tetapi sekarang banyak dari kalian sudah bisa bergaul dengan warga sekitarnya, ikut kerja bakti, dan bahkan sering ikut ibadah bersama . kami sebagai masyarakat lokal merasa mereka sudah menjadi bagian dari lingkungan kami di kelurahan maesa.(K.T, wawancara 24oktomer 2025)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa informan, dapat diketahui bahwa cara yang digunakan dalam menjalin hubungan dengan masyarakat lokal adalah dengan melakukan pendekatan. Ia berusaha melakukan pendekatan dengan berinteraksi mulai dari pemilik kost atau tetanga yang punya warung. Dalam proses interaksi adalah dengan menggunakan bahasa ataupun dialeg Manado, selanjutnya ia akan memberanikan diri untuk menanyakan tentang budaya ataupun latar belakang dari teman sejawatnya.

Dalam Komunikasi pastinya akan ada Hubungan timbal balik antara satu dengan lainnya. Untuk itu hal ini akan menghadapi kebuntuan selain dari faktor bahasa, Keberanian untuk memulai komunikasi adalah salah satu faktor penghambat yang akan ditemui. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh salah satu informan "irwan jikwa" bahwa ia adalah orang yang tidak memiliki keberanian untuk memulai komunikasi dengan orang lain.

Begitupun juga yang disampaikan "lin wonda" ia adalah orang yang *introvert* atau orang yang sangat sedikit canggung ketika akan memulai Interaksi dengan orang lain. Namun mereka memberanikan diri untuk bisa berkomunikasi melalui media online dengan teman sejawatnya hal ini untuk bisa memulai adaptasi sosial mereka dan ketika sudah memiliki kedekatan secara emosional maka ia sudah bisa memulai ineraksi sosial dengan rekan sejawatnya secara langsung.

Untuk bisa mengidentifikasi beberapa permasalahan diatas, berdasarkan Hasil wawancara yang dilakukan, mahasiswa papua pegunungan cenderung tidak aktif dalam Organisasi Intra Kampus yang memiliki banyak manfaat untuk membentuk proses adaptasi Mereka. sebagaimana dijelaskan oleh beberapa informan dibawah ini.

1. Apakah Anda aktif mengikuti organisasi kemahasiswaan di kampus?

"Sejujurnya, sejak saya masuk kuliah Unima, saya belum pernah ikut organisasi kampus. Saya masih merasa belum siap dan belum bisa menyesuaikan diri sepenuhnya dengan suasana baru di sini. Jujur saja, saya juga belum percaya diri buat gabung sama organisasi, apalagi harus ketemu banyak orang dari daerah lain. Jadi saya lebih fokus dulu ke perkuliahan dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar." (elkana weya Wawancara 21 oktober 2025)

2. Apa alasan Anda belum terlibat dalam kegiatan organisasi mahasiswa di kampus?

"Sebenarnya saya ingin ikut organisasi, tapi sampai sekarang belum pernah sama sekali gabung, dalam organisasi baik itu di tingkat jurusan, fakultas, apalagi universitas. Salah satu alasannya karena saya merasa belum cukup percaya diri. Saya juga takut kesulitan membagi waktu antara kuliah dan kegiatan organisasi. Saya khawatir malah jadi keteteran dua-duanya." (siron G kogoya, Wawancara 21 oktober 2025)

3. Mengapa Anda memilih tidak bergabung dalam organisasi kampus?

"Saya lebih nyaman beraktivitas di luar organisasi resmi kampus. Soalnya kalau ikut organisasi, biasanya ada banyak kegiatan dan rapat yang harus diikuti. Saya merasa belum siap dengan tuntutan waktu dan komitmen seperti itu. Apalagi tugas-tugas kuliah juga sudah cukup padat. Jadi saya lebih memilih aktivitas pribadi atau berkumpul dengan teman-teman dari satu daerah saja." (JSL, Wawancara 21 oktober 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan diatas, diperoleh informasi bahwa sebagian besar mahasiswa papua pegunungan cenderung **kurang aktif** atau bahkan **tidak terlibat sama sekali** dalam organisasi kemahasiswaan, baik intra maupun ekstra kampus.

Sebagaimana disampaikan oleh informan "elkana weya" ia menjelaskan bahwa dirinya tidak pernah mengikuti kegiatan organisasi kampus sejak pertama kali masuk Unima. Ia beralasan bahwa selain masih sulit menyesuaikan diri dengan suasana baru, ia juga merasa belum percaya diri untuk bergabung dalam organisasi mahasiswa lainnya.

Hal serupa juga disampaikan oleh informan "Jutuf sendi lambe", yang mengaku belum pernah sekalipun terlibat dalam organisasi di tingkat jurusan, fakultas, maupun universitas. Ia mengatakan bahwa bukan karena tidak ingin berorganisasi, tetapi karena merasa kurang percaya diri dan khawatir akan mengalami kesulitan dalam menyesuaikan jadwal kuliah dengan kegiatan organisasi.

Kendala komunikasi yang berasal dari perbedaan dialek lokal dan cara berinteraksi sosial ternyata menjadi faktor yang cukup mempengaruhi tingkat partisipasi mahasiswa papua pegunungan dalam kegiatan kampus. Di samping itu, berdasarkan observasi non-partisipan yang dilakukan oleh peneliti, sebagian besar mahasiswa papua pegunungan terlihat lebih memilih menghabiskan waktu di luar kegiatan kampus formal, seperti berkumpul dengan sesama mahasiswa daerahnya atau sekadar melakukan aktivitas pribadi.

Informan lainnya, "Siron G kogoya", juga mengungkapkan hal yang senada. Ia menyatakan bahwa dirinya merasa lebih nyaman beraktivitas di luar struktur organisasi resmi kampus, karena menurutnya organisasi sering kali menyita waktu dan menuntut keterlibatan aktif dalam pertemuan atau program kerja yang padat. Ia mengakui belum bisa membagi waktu antara tuntutan akademik dengan komitmen organisasi.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat partisipasi mahasiswa papua pegunungan dalam organisasi atau kegiatan kemahasiswaan di lingkungan Kampus Unima masih tergolong rendah. Faktor-faktor utama yang memengaruhi hal ini antara lain adalah kurangnya rasa percaya diri, serta adanya kecenderungan untuk membatasi diri pada kelompok sosial yang sudah dikenal dan dianggap nyaman. Hal ini menunjukkan bahwa proses adaptasi tidak hanya berlangsung dalam aspek akademik, tetapi juga dalam dimensi sosial kultural kampus yang lebih luas.

2. Adaptasi Budaya

E.B.Tylor (1871) dalam Pengantar Antropologi karya (Koentjaraningrat, 1965) pernah mencoba memberikan definisi mengenai kebudayaan atau adaptasi Budaya. (terjemahannya) kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Dengan kata lain, kebudayaan mencakup semuanya yang didapat atau yang dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Adapun proses adaptasi Budaya Mahasiswa papua pegunungan terhadap masyarakat lokal di kelurahan maesa bahkan Kampus Universitas negeri Manado dapat dilihat hasil berikut.

1. Apa saja perbedaan budaya yang Anda rasakan antara mahasiswa papua pegunungan dan lingkungan kelurahan maesa Unima?

"Kalau menurut saya, budaya di papua pegunungan dan di kelurahan Unima itu sangat berbeda. Mulai dari kepercayaan, cara berpakaian, sampai hubungan kekeluargaan. Di papua pegunungan, hubungan kekeluargaan sangat erat dan penuh rasa hormat. Di sini, saya merasa semuanya lebih terbuka dan bebas. Kadang saya merasa canggung, terutama soal cara berpakaian yang lebih terbuka dibandingkan kebiasaan di kampung." (EL.W, Wawancara 21 oktober 2025).

2. Apakah perbedaan budaya menjadi tantangan bagi Anda dalam beradaptasi di lingkungan kelurahan maesa unima?

"Iya, perbedaan budaya sangat terasa. Di papua pegunungan mayoritas masyarakat lokalnya hampir sama banyak yang Kristen. Dari namun cara pimpin ibadah yang benda itu yang saja sudah tampak perbedaan budaya dalam hal ibadah, dan interaksi sosial. Tapi saya sadar itu bagian dari keberagaman Indonesia. Saya tetap menjaga prinsip, tapi juga belajar menghargai budaya orang lain." (R.K, Wawancara 21 oktober 2025).

3. Bagaimana perasaan Anda terhadap perbedaan budaya yang Anda alami di kelurahan maesa?

"Saya sempat mengalami culture shock saat pertama tinggal di kelurahan maesa, apalagi di Blok D. Di papua pegunungan, kita terbiasa berpakaian harus sopan, sedangkan di perum unima kebanyakan masyarakat lokal yang pakaiannya lebih terbuka. Itu awalnya bikin saya merasa tidak nyaman. Tapi saya berusaha memahami bahwa ini bagian dari kebiasaan di sini dan saya harus belajar menyesuaikan tanpa meninggalkan nilai-nilai yang saya bawa dari papua pegunungan." (N.K, Wawancara 21 oktober 2025).

4. Apakah ada perbedaan dalam cara berinteraksi dengan masyarakat lokal dan pegawai kampus dibandingkan dengan di papua pegunungan?

"Pasti ada. Di papua pegunungan, kita sangat menjaga sikap kalau berhadapan dengan orang yang lebih tua atau yang punya status tinggi, seperti guru atau tokoh masyarakat. Tapi di Unima, saya lihat hubungan mahasiswa dan dosen lebih santai. Mereka bisa diskusi bebas, bahkan kadang bercerita bebas di luar kelas. Awalnya saya ragu untuk terbuka, tapi lama-lama saya belajar bahwa itu memang cara mereka membangun kedekatan." (N.W.K, Wawancara 21 oktober 2025)

Dari hasil wawancara dengan beberapa informan diatas nado diketahui bahwa Tiap daerah sudah pasti memiliki budaya yang berbeda-beda. Sebagaimana yang dikatakan oleh salah satu informan "neto wonda" ia menjelaskan bahwa Masyarakat papua pegunungan memiliki perbedaan Budaya dari segi kepercayaan, atribut dan hubungan kekeluargaan tentu sangat berbeda dengan masyarakat lokal kelurahan maesa Unima. Demikian juga yang disampaikan oleh " neiles wakur" yang menjelaskan bahwa Budaya dilingkungan kelurahan maesa Unima sudah pasti berbeda dengan Masyarakat papua pegunungan . Dari segi agama sudah bisa dipastikan bahwa akan banyak perbedaan budaya.papua pegunungan dengan Mayoritas penduduknya adalah prosetan sedangkan Lirkungan Unima adalah Kristen, katolik dll, yang menjadikan budaya peribadatan yang berbeda.

Perbedaan budaya ini tidak hanya tampak dari aspek keagamaan, tetapi juga dalam norma sosial, cara berpakaian, pola interaksi, hingga gaya hidup sehari-hari. Sebagaimana disampaikan oleh informan " roy wakur" ia mengaku mengalami semacam 'kaget budaya' ketika pertama kali tinggal di lingkungan kelurahan maesa unima. Ia merasa bahwa di lingkungan maesa unima, terutama di asrama maupun dalam pergaulan antarmahasiswa, terdapat kebiasaan yang cukup kontras dengan norma yang ia bawa dari kampung halamannya papua. Dimana kebanyakan didaerah papua semua pakaian, pakaiannya sopan namun dilingkungan kelurahan maesa unima kebanyakan masyarakat lokal tidak menutupi seluruh tubuh.

Hal yang sama juga dirasakan oleh "rindi weya" Ia menuturkan bahwa perbedaan cara menghargai otoritas, seperti dosen dan pegawai maesa unima, juga menjadi tantangan.bagi papua pegunungan, menurutnya, ada tradisi untuk selalu tunduk, menjaga jarak, dan bersikap formal terhadap tokoh yang lebih tua atau lebih tinggi statusnya. Namun di lingkungan maesa unimabahkan kampus Unima, ia mengamati bahwa hubungan antara mahasiswa dan dosen lebih terbuka dan santai, bahkan sering terjadi diskusi yang bersifat informal di luar kelas.

Perbedaan budaya yang dialami oleh mahasiswa papua pegunungan bukan hanya berupa wujud lahiriah seperti pakaian dan bahasa, tetapi juga menyentuh hal-hal yang lebih dalam, seperti nilai-nilai, cara berpikir, dan struktur sosial.

Namun demikian, para informan menyadari bahwa sebagai bagian dari masyarakat akademik, mereka harus tetap menjaga identitas budaya asal sembari membuka diri terhadap budaya baru di lingkungan kelurahan maesa bahkan kampus. Kesadaran ini menjadi bekal penting dalam proses adaptasi budaya, sebagaimana dijelaskan oleh “pindion wonda” yang menyatakan bahwa Mahasiswa papua pegunungan tidak bisa memaksakan orang lain untuk mengikuti budaya mereka dan juga tidak meninggalkan budaya Mereka. Sudah sepatutnya kita belajar untuk tahu batas mana yang bisa disesuaikan dan mana yang tetap harus saya jaga sebagai orang papua.

Dengan demikian, dari hasil wawancara dan observasi diketahui bahwa perbedaan budaya antara masyarakat papua dan lingkungan kelurahan Unima adalah suatu kenyataan yang tidak dapat dihindari, namun dapat dijembatani melalui sikap terbuka, toleransi, dan kemampuan adaptasi yang terus diasah oleh para mahasiswa perantauan.

Lebih lanjut, selain masa peralihan budaya yang dirasakan oleh Mahasiswa papua pegunungan juga Mencoba menyesuaikan diri dengan Lingkungan kelurahan maesa unima. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh informan berikut ini.

1. Apa kebiasaan yang Anda ubah agar bisa menyesuaikan diri di lingkungan kelurahan maesa Unima?

"Kebiasaan yang saya ubah itu terutama dari segi bahasa. Di awal-awalnya saya kesulitan karena banyak masyarakat lokal kelurahan maesa unima yang pakai dialek Manado. Jadi saya berusaha belajar dan membiasakan diri menggunakan bahasa yang umum dipakai di sini, supaya komunikasi jadi lebih lancar. Menurut saya, kalau mau beradaptasi dengan baik, ya kita harus mulai dari komunikasi yang bisa dipahami oleh keduanya." (N.W, Wawancara 21 oktober 2025).

2. Apakah ada kebiasaan pribadi yang Anda ubah setelah tinggal di Unima?

"Iya, saya mulai mengurangi sikap tertutup. Di kampung, saya terbiasa dengan lingkungan yang semua orang satu suku, satu agama, jadi gampang bergaul. Tapi di unima ini, saya ketemu banyak orang dari latar belakang berbeda. Mau tidak mau, saya harus belajar lebih terbuka dan belajar bersosialisasi, biar bisa berteman dan ikut kegiatan dengan warga bahkan kegiatan di kampus. (P.W, Wawancara 21 oktober 2025)

Hasil Wawancara diatas, Salah satu informan “Nelson wakur” mengungkapkan bahwa kebiasaan yang diubah adalah mencoba menyesuaikan bahasa yang umum digunakan di lingkungan kelurahan maesa unima. Karena untuk bisa beradaptasi dengan baik tentunya dimulai dengan pemahaman bahasa dalam berkomunikasi.

Demikian juga yang disampaikan oleh “pindion w” Ia mengaku bahwa salah satu kebiasaan yang ia ubah setelah tinggal di Unima adalah mengurangi sikap terlalu tertutup. Ia mengatakan bahwa di kampung halamannya, ia terbiasa hidup dalam lingkungan yang homogen, sehingga interaksi lebih mudah dan tidak terlalu terbuka terhadap orang asing. Namun di lingkungan kampus, ia menyadari bahwa keterbukaan dan kemampuan bersosialisasi sangat penting untuk bisa berteman dan terlibat dalam kegiatan akademik maupun non-akademik.

Berdasarkan wawancara dan hasil observasi, peneliti menyimpulkan bahwa kebiasaan-kebiasaan yang diubah oleh mahasiswa papua pegunungan dalam proses adaptasi budaya meliputi aspek bahasa dan cara bersosialisasi. Sekalipun mereka tidak meninggalkan Budaya papua secara keseluruhan. Sebagaimana yang disampaikan oleh beberapa informan berikut ini.

3. Apakah Anda tetap mempertahankan budaya papua pegunungan selama tinggal di lingkungan kelurahan maesa Unima?

"Tentu saja, saya tetap mempertahankan budaya kami papua pegunungan. Salah satu budaya yang saya pegang teguh adalah kebiasaan untuk selalu ramah dan mudah akrab. Kita di papua terbiasa saling menyapa dan salam-salaman, walaupun baru kenal, supaya tetap terjaga rasa persaudaraan. Antara kami Dikelurahan maesa unima maupun di kampus, saya juga membiasakan diri untuk menyapa teman-teman, sebagai bentuk menjaga budaya itu." (W.K, Wawancara 21 oktober 2025).

4. Bagaimana cara Anda memperkenalkan dan menjaga budaya papua pegunungan di lingkungan kelurahan maesa unima?

"Saya selalu berusaha untuk tetap memegang budaya, saya di budaya papua pegunungan, terutama dalam hal bahasa. Saya sering mengenalkan beberapa kata atau istilah dalam bahasa lanny ke teman-teman saya di kampus. Selain itu, saya juga mencoba menjaga cara saya bersikap agar tetap mencerminkan nilai-nilai yang diajarkan di daerah asal saya." (M.T, Wawancara 05 Juni 2025).

5. Apakah Anda merasa penting untuk tetap mempertahankan budaya papua pegunungan di lingkungan yang multikultural seperti kelurahanmaesa unima?

"Iya, itu penting sekali. Meskipun saya sekarang berada di lingkungan yang budayanya sangat berbeda, tetapi saya tetap berusaha menjaga identitas saya sebagai orang papua. Salah satunya, saya tetap menggunakan bahasa papua saat berbicara dengan teman-teman dari papua pegunungan, baik secara langsung maupun lewat media sosial. Itu cara saya menjaga jati diri." (S.K, Wawancara 21 oktober2025).

6. Apa bentuk budaya papua pegunungan yang tetap Anda pegang selama berada di kelurahan maesa unima?

"Saya selalu berusaha menjaga nilai-nilai kesopanan, terutama dalam berbicara dan berinteraksi. Itu bagian penting dari budaya papua pegunungan yang saya bawa. Di kelurahan maesa ini saya jadi merasa punya kesempatan untuk memperkenalkan nilai-nilai itu ke teman-teman bahkan warga kelurahan maesa unima dari latar belakang badaya lain. Seperti pentingnya menjaga batas, khususnya dalam pergaulan antara laki-laki dan perempuan." (E.K, Wawancara 21 oktomber 2025)

Hasil wawancara diatas menunjukkan Pada dasarnya manusia akan tetap memegang teguh budaya dan kebiasaan dari daerah mereka. begitupun juga yang dilakukan oleh mahasiswa papua pegunungan yang tinggal dilingkungan kelurahan Unima. Sebagaimana yang disampaikan salah satu informan “ weimera kogoya” ia mengatakan bahwa akan tetap mempertahankan budaya dikarenakan salah satu budaya Masyarakat papua pegunungan

adalah mudah akrab dan saling bertegur sapa agar tetap menjaga pupuk persaudaraan antar sesama. Demikian juga yang disampaikan oleh “siron kogoya” bahwa ia memegang teguh budaya masyarakat papua, dan memperkenalkan budaya papua contohnya Bahasa kepada teman akrab atau Rekan sejawatnya dilingkungan kelurahan bahkan Kampus Unima.

Demikian pula informan lainnya, “ **mudiron tabuni**” juga menegaskan bahwa sebagai mahasiswa perantauan dari papua, ia tetap berkomitmen mempertahankan identitas budayanya dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan kelurahan maesa unima maupun kampus Universitas Negeri Manado. Menurutnya, meskipun berada di tengah lingkungan multikultural, tidak berarti harus melupakan atau menghilangkan jati diri sebagai orang papua. Salah satu bentuk konkret yang ia lakukan adalah tetap menggunakan bahasa papua saat berinteraksi dengan sesama mahasiswa papua pegunungan, baik dalam percakapan langsung maupun dalam percakapan melalui media sosial.

Tidak hanya dari aspek bahasa, salah satu informan “Elkana kogoya” juga menjelaskan bahwa ia tetap mempertahankan nilai-nilai kesopanan dan tata krama dalam bertutur dan bersikap, yang merupakan ciri khas dalam budaya papua pegunungan. Ia menilai bahwa menjadi bagian dari masyarakat lokal yang beragam justru memberikan ruang baginya untuk memperkenalkan nilai-nilai budaya tersebut kepada teman-teman dari latar belakang lain, termasuk mengenai pentingnya saling menghargai dan menjaga batas dalam berinteraksi, terutama antara laki-laki dan perempuan.

Berdasarkan Hasil wawancara dan Observasi yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa papua pegunungan yang menempuh pendidikan di Unima pada dasarnya tetap berusaha mempertahankan budaya dan kebiasaan daerah asal mereka. Meskipun berada dalam lingkungan yang berbeda secara sosial, budaya, maupun agama, mereka tidak serta merta melebur sepenuhnya, melainkan memilih untuk beradaptasi secara selektif, yakni dengan tetap memegang nilai-nilai dasar budaya papua pegunungan, sekaligus membuka diri terhadap perbedaan yang ada.

1. apakah perasaan anda terhadap kehadiran mahasiswa papua pegunungan di kelurahan maesa unima?

Saya merasa senang dengan kehadiran mahasiswa papua pegunungan. mereka ramah dan sopan, meskipun awalnya pendiam. tetapi sekarang mereka sudah mulai berbaur dengan masyarakat, ikut kegiatan gotong royong, dan terlibat dalam kegiatan kagamaan dilingkungan kami. (M.P, wawancara 23 oktober 2025)

2. Bagaimana pendapat anda tentang sikap dan perilaku mahasiswa papua pegunungan dalam bergaul dengan masyarakat sekitar?

Saya melihat secara umum, sikap mereka baik dan terbuka mereka diajak berkomunikasi dan perilaku mereka mencerminkan rasa hormat terhadap kami warga disini, dan saya rasa mereka cepat menyesuaikan diri. (M.R, wawancara 24 oktober 2025)

3. Bagaimana perasaan anda terhadap keberadaan mahasiswa papua pegunungan lingkungan kelurahan maesa unima?

Saya merasa senang dengan kehadiran mahasiswa papua pegunungan disini. Mereka ramah dan sopan, walaupun awalnya agak pendiam karena mungkin masih menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Tetapi sekarang banyak dari kalian sudah bisa bergaul dengan warga sekitarnya, ikut kerja bakti, dan bahkan sering ikut ibadah bersama . kami sebagai masyarakat lokal merasa mereka sudah menjadi bagian dari lingkungan kami di kelurahan maesa. (R.O, wawancara 24 oktober 2025)

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka informan (ibu maria langi,) ini disimpulkan bahwa penelitian ini adalah: adaptasi mahasiswa Papua dengan masyarakat Kelurahan maesa unima sejauh ini berjalan baik walaupun banyak proses yang harus dilewati oleh mahasiswa Papua pegunungan pada awal mereka datang namun mereka pelan-pelan bisa melewatinya. Adapun kendala yang mereka hadapi baik dari segi lingkungan, budaya, sampai dengan bahasa yang sampai saat ini masih mereka pelajari karena dari dialog dan bahasa yang berbeda membuat hambatan tersendiri bagi mahasiswa papua pegunungan beradaptasi seperti bagaimana kerja sama dan akomodasi sebagai bagian dari proses adaptasi mereka dengan masyarakat lokal Kelurahan maesa unima Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat lokal di Kelurahan Maesa UNIMA, terlihat bahwa masyarakat memiliki pandangan positif terhadap keberadaan mahasiswa Papua Pegunungan. Pernyataan informan (Jhon Tombokan) ia mengatakan “Saya merasa senang dengan kehadiran mahasiswa Papua Pegunungan di sini. Mereka ramah dan sopan...” menunjukkan adanya penerimaan sosial dan sikap terbuka dari masyarakat terhadap mahasiswa penndatang termasuk mahasiswa papua pegunungan.

Pada awalnya mahasiswa Papua Pegunungan digambarkan agak pendiam dan masih menyesuaikan diri dengan lingkungan baru. Hal ini mencerminkan bahwa proses adaptasi sosial mereka berjalan bertahap, dimulai dari penyesuaian diri terhadap perbedaan budaya dan kebiasaan masyarakat sekitar. Namun, setelah melewati masa awal adaptasi, mahasiswa mulai menunjukkan keterlibatan aktif dalam kehidupan sosial masyarakat. Informan (ibu nelcy) juga menyebutkan bahwa mahasiswa Papua Pegunungan kini sering ikut kerja bakti dan ibadah bersama warga, yang menandakan terjadinya interaksi sosial yang positif dan harmonis antara kedua pihak.

Kegiatan bersama tersebut menjadi sarana bagi mahasiswa untuk memahami nilai-nilai dan norma yang berlaku di lingkungan lokal. Secara keseluruhan, hasil wawancara ini menunjukkan bahwa masyarakat lokal memandang mahasiswa Papua Pegunungan sebagai bagian dari lingkungan mereka. Adanya penerimaan, penghargaan, serta interaksi yang baik menjadi bukti bahwa proses adaptasi sosial mahasiswa Papua Pegunungan di Kelurahan Maesa unima berjalan dengan baik.

Setiap tahapan tidak hanya berfungsi sebagai pelaksanaan ritual, tetapi juga sebagai ajaran moral tentang pentingnya sopan santun, rasa hormat, kebersamaan, dan tanggung

jawab. Proses yang panjang dan teratur ini menunjukkan bahwa masyarakat Karo sangat menghargai adat dan tradisi, memandang perkawinan bukan hanya sebagai urusan pribadi tetapi sebagai ikatan sosial yang melibatkan seluruh keluarga besar, sehingga dapat melestarikan warisan leluhur dan menjaga keberlangsungan budaya dan identitas khas mereka di tengah era yang semakin modern.

Pembahasan

Indonesia adalah negara yang terdiri dari banyak pulau dan ditandai dengan kekayaan keanekaragaman kelompok etnis, budaya, dan bahasa. Setiap daerah memiliki ciri budaya yang berbeda, termasuk provinsi Papua Dataran Tinggi. Masyarakat Papua Dataran Tinggi memiliki hak yang sama dengan masyarakat Indonesia lainnya untuk mengakses pendidikan tinggi. Seiring meningkatnya kesadaran akan pentingnya pendidikan, banyak mahasiswa dari Papua Dataran Tinggi memutuskan untuk meninggalkan daerah asal mereka untuk belajar di tempat yang berbeda seperti kota Manado di Sulawesi Utara. Mahasiswa-mahasiswa dari Papua Dataran Tinggi ini membentuk kelompok migran di UNIMA, membawa serta identitas budaya yang kuat, kepercayaan agama, dan praktik gaya hidup yang berbeda dari lingkungan kampus.

Ketika mereka tiba di lingkungan yang beragam ini, mereka menghadapi beberapa tantangan dalam interaksi dan penyesuaian mereka, seperti tantangan bahasa, adat istiadat sosial, dan prinsip-prinsip budaya yang berbeda. Jarak yang cukup jauh dan perbedaan budaya yang mencolok memerlukan proses penyesuaian yang signifikan yang harus mereka jalani.

Seperti yang dikemukakan Soerjono Soekanto (2007), adaptasi sosial adalah tentang bagaimana individu menyesuaikan diri dengan kelompok sosial yang mereka ikuti. Mahasiswa dari Dataran Tinggi Papua, dengan latar belakang budaya yang serupa, memasuki lingkungan sosial yang beragam yang berbeda dalam bahasa, praktik keagamaan, dan norma sosial. Mereka mungkin awalnya kesulitan dengan masalah komunikasi, cara hidup yang asing, dan kesulitan dalam membentuk ikatan sosial. Seiring waktu, mahasiswa ini belajar beradaptasi dengan menggunakan berbagai metode komunikasi, memanfaatkan media sosial, dan terbuka untuk bergaul dengan orang-orang dari berbagai daerah sebagai bagian dari strategi penyesuaian mereka. Proses adaptasi budaya juga sangat penting bagi mahasiswa migran.

Menurut E. B. Tylor (1871), seperti yang dikutip oleh Koentjaraningrat (1965), budaya mengacu pada keseluruhan pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum, moral, dan adat istiadat yang dipelajari oleh anggota masyarakat. Mahasiswa dari Dataran Tinggi Papua sering menunjukkan kecenderungan untuk beradaptasi secara selektif, mengidentifikasi aspek-aspek budaya mereka yang dapat diubah sambil memastikan mereka mempertahankan bagian-bagian penting dari identitas mereka, seperti menggunakan bahasa ibu mereka dengan sesama anggota etnis sambil mengadopsi bahasa lokal untuk interaksi kampus yang lebih luas.

Wawancara yang dilakukan dengan warga lokal di Kecamatan Maesa, UNIMA, mengungkapkan bahwa masyarakat menyambut mahasiswa Papua Dataran Tinggi dan memiliki pandangan positif terhadap kehadiran mereka. Para responden mencatat bahwa mahasiswa-mahasiswa ini menunjukkan perilaku yang sopan, hormat, dan aktif terlibat dalam kegiatan masyarakat seperti kerja bakti dan upacara keagamaan. Teori Robert E. Park (1921) menyatakan bahwa hubungan sosial antar kelompok yang berbeda berkembang melalui empat tahap: kontak, persaingan, akomodasi, dan asimilasi.

Saat ini, mahasiswa Papua Dataran Tinggi dan masyarakat Maesa berada dalam fase akomodasi menuju asimilasi, di mana mereka berinteraksi secara positif, menunjukkan rasa saling menghormati, dan terlibat bersama dalam kegiatan sosial. Pengalaman ini sejalan dengan teori Kim (2001), yang menggambarkan adaptasi sosial sebagai perjalanan berkelanjutan pengembangan pribadi dan integrasi sosial yang ditandai dengan pola stres-adaptasi-pertumbuhan.

Wawancara menunjukkan bahwa mahasiswa Papua Dataran Tinggi mengalami fase awal stres (termasuk pendiam dan penyesuaian) sebelum berkembang ke fase adaptasi dan pertumbuhan, yang dibuktikan dengan partisipasi aktif mereka dalam acara sosial dan interaksi positif dengan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa adaptasi sosial adalah proses bertahap dan bukan transformasi instan, yang berlanjut hingga individu berhasil berintegrasi dan diterima di lingkungan barunya.

4. Simpulan

Kesimpulan Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai adaptasi sosial mahasiswa Papua Pegunungan terhadap masyarakat lokal di Kelurahan Maesa (UNIMA), maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- a. Mahasiswa Papua Pegunungan mengalami proses adaptasi sosial yang berlangsung secara bertahap, dimulai dari tahap pengenalan lingkungan, interaksi awal dengan masyarakat lokal, hingga tahap penyesuaian diri dalam kehidupan sosial sehari-hari.
- b. Proses adaptasi sosial mahasiswa Papua Pegunungan dipengaruhi oleh perbedaan latar belakang budaya, bahasa, kebiasaan, serta pola komunikasi dengan masyarakat lokal di Kelurahan Maesa.
- c. Interaksi sosial yang terjalin antara mahasiswa Papua Pegunungan dan masyarakat lokal umumnya berjalan dengan baik, ditandai dengan adanya sikap saling menghargai, kerja sama, dan toleransi dalam kehidupan bermasyarakat.
- d. Kendala utama dalam adaptasi sosial yang dihadapi mahasiswa Papua Pegunungan meliputi hambatan bahasa, rasa minder, serta perbedaan norma sosial. Namun, kendala tersebut dapat diatasi melalui komunikasi yang intensif dan keterlibatan aktif dalam kegiatan sosial masyarakat.
- e. Penerimaan masyarakat lokal terhadap mahasiswa Papua Pegunungan berperan penting dalam mendukung keberhasilan adaptasi sosial dan terciptanya hubungan sosial yang harmonis di lingkungan Kelurahan Maesa.

5. Daftar Pustaka

- Soekanto Soerjono. 2007. Sosiologi suatu pengantar. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Kim, Y.Y. 2001. Becoming Intercultural: An Integrative Theory Of Communication And Cross- Cultural Adaptation. Sage Publications.
- Tajfel, H., & Turner, J.C. 1986 The Social Identity Theory Of Intergroup Behavior. In Psychology Of Intergroup Relations (Pp. 7-24).

- Granovetter, M. 1973. The Strength Of Weak Ties. *American Journal Of Sociology*, 78(6), 1360- 1380.
- Hos, J., & Sarpin. 2021. Adaptasi Sosial Mahasiswa Papua Dalam Interaksi Sosial Di Daerah Perantauan. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Budaya*, 5(2), 89-102.
- Moleong, J.L, 2007. *Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Moleong, L. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Ritzer, George & Smart, Barry, 2010. *Teori Sosial*. Bandung. Nusa Media.
- Berry.J.W.1997. Immigration, Acculturation, And Adaptation. *Applied Psychology: An International Review*, 46(1), 5-34.
- Nola, Alfrida, 2020. Strategi Adaptasi Mahasiswa Undiksha Asal Jakarta Dalam Kehidupan Sosial Di Kota Singaraja. *Jurusan Pendidikan Sosiologi, Undiksha, Singaraja*.
- Hos, J., & Sarpin. 2021. Adaptasi Sosial Mahasiswa Papua Dalam Interaksi Sosial Di Daerah Perantauan. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Budaya*, 5(2).
- Berry, J.W.1997. Immigration, Acculturation, And Adaptation. *Applied Psychology: An International Review*, 46(1), 5–34.
- Blumer, H. 1969. *Symbolic Interactionism: Perspective And Method*. University Of California Press.
- Liliweri, A. 2011. *Prasangka Dan Konflik: Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*. Jakarta:
- Lkis. Rusdi, Nadiah., Hos, Jamaluddin., & Sarpin. 2018. Adaptasi Sosial Mahasiswa Asli Papua Dalam Melanjutkan Studi Di Perguruan Tinggi (Studi Pada Mahasiswa Asli Papua Di Universitas Halu Oleo Kendari). *Neo Societal*, 3 (1), 279–287.
- Winata, F.2014. Adaptasi Sosial Mahasiswa Rantau Dalam Disebut Prestasi Akademik. *Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik: Universitas Bengkulu*.
- Koentjaraningrat. 2003. *Kamus Antropologi*. Jakarta, Progres.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Komputindo. Robbins, Stephen. P. 2003. *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Gramedia
- Robbins, Stephen P. (2016). *Perilaku Organisasi*. Jakarta Selatan : Salemba Empat.
- Rufaida, H & Kustanti, E. R. 2017. Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Rantau Dari Sumatera Di Universitas Diponegoro. *Jurnal Empati*, 2 (1), 7.